



KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SUKU

Widya Hastuti¹, Siti Munawwaroh², Feni Husnul Fatimah³, Ansori⁴, Iwan Aprianto⁵
Pengawas SMA/SMK/PKLLK Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dinas Pendidikan Provinsi¹
Jambi, Universitas Islam Batanghari^{2,3,4,5}
e-mail: munawwarohmubarakah@email.ac.id

Diterima: 26/06/2026; Direvisi: 02/07/2026; Diterbitkan: 26/07/2026

ABSTRAK

Kepemimpinan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengelola lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, praktik kepemimpinan pendidikan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang berkembang dalam berbagai kelompok suku. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku, mengidentifikasi bentuk integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, serta menjelaskan implikasinya bagi penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kepemimpinan Islam, seperti amanah, keadilan, musyawarah, keteladanan, dan tanggung jawab, memiliki keselarasan dengan nilai-nilai kepemimpinan berbagai suku di Indonesia, seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat. Integrasi tersebut menghasilkan model konseptual kepemimpinan yang religius, kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap masyarakat multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam berbasis perspektif suku berpotensi memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan, serta menjadi alternatif pengembangan kepemimpinan yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Perspektif Suku, Pendidikan Karakter, Budaya Lokal*

ABSTRACT

Islamic educational leadership plays a crucial role in directing and managing educational institutions to achieve educational goals oriented toward the intellectual, moral, and spiritual development of learners. Within Indonesia's multicultural society, leadership practices in Islamic education are influenced by cultural values and local wisdom embedded in diverse ethnic communities. This study aims to analyze the concept of Islamic educational leadership from an ethnic perspective, identify the forms of integration between Islamic values and local cultural values, and explain their implications for the administration of Islamic educational institutions. This study employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from books, scientific journal articles, research reports, and other relevant academic documents, and were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that Islamic leadership principles, including trustworthiness (*amanah*), justice, consultation (*shura*), exemplary conduct, and responsibility, are closely aligned with the leadership values found in



various Indonesian ethnic traditions, such as mutual cooperation (gotong royong), social solidarity, togetherness, and respect for customary traditions. The integration of these values produces a conceptual leadership model that is religious, contextual, participatory, and adaptive to multicultural communities. This study concludes that Islamic educational leadership based on an ethnic perspective has the potential to strengthen character education, enhance the effectiveness of educational governance, and serve as an alternative leadership model that preserves both Islamic values and local wisdom in the face of globalization.

Keywords: *Islamic Educational Leadership, Local Wisdom, Ethnic Perspective, Character Education, Local Culture*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan Islam pada era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya keberagaman budaya masyarakat. Kondisi tersebut menuntut pemimpin pendidikan tidak hanya mampu mengelola organisasi secara efektif, tetapi juga mampu menjaga identitas keislaman di tengah dinamika masyarakat yang semakin multikultural (Fitriyani et al., 2025; Manzoor, 2023). Dalam situasi ini, kepemimpinan menjadi faktor strategis karena menentukan arah pengembangan lembaga, mengoptimalkan sumber daya pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran maupun budaya organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam perlu dikembangkan secara adaptif dengan tetap berpijak pada nilai-nilai religius agar mampu menjawab perubahan tanpa kehilangan karakter dasarnya (Al Hadi et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan keteladanan menjadi landasan utama dalam menjalankan kepemimpinan sehingga orientasinya tidak terbatas pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada terwujudnya kemaslahatan bersama (Wahyudienie et al., 2024; Inayati et al., 2024). Karakter tersebut membedakan kepemimpinan pendidikan Islam dari pendekatan kepemimpinan yang lebih berorientasi pada efektivitas administratif atau efisiensi organisasi semata (Fazillah, 2023; Mahdiya et al., 2021; Alazmi & Bush, 2024). Namun, implementasi nilai-nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat lembaga pendidikan berkembang.

Indonesia sebagai negara multietnis memiliki keragaman budaya yang melahirkan sistem nilai, norma, dan pola kepemimpinan yang berbeda pada setiap suku. Berbagai budaya lokal mewariskan nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, solidaritas, penghormatan terhadap tokoh masyarakat, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif yang hingga kini masih memengaruhi kehidupan sosial (Rasyid et al., 2023). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang kepemimpinan, mengambil keputusan, membangun komunikasi, serta menyelesaikan berbagai persoalan. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat praktik kepemimpinan pendidikan Islam agar lebih kontekstual, adaptif, dan mudah diterima oleh masyarakat (Aribowo et al., 2023; Winarti et al., 2026).

Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi mendorong berkembangnya praktik kepemimpinan yang cenderung mengadopsi pendekatan universal dengan orientasi pada efektivitas organisasi. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal yang sesungguhnya memiliki peran penting dalam membangun karakter,



memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan legitimasi kepemimpinan di lingkungan pendidikan (Nurdiana et al., 2026; Al Hadi et al., 2025). Padahal, lembaga pendidikan Islam berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang relevan dengan masyarakat multikultural.

Berbagai penelitian telah mengkaji kepemimpinan pendidikan Islam maupun hubungan antara budaya lokal dan kepemimpinan dari berbagai perspektif. Suwelda et al. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus berlandaskan amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai nilai dasar ajaran Islam. Fatmah et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya suku berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan yang diterima oleh masyarakat, sedangkan Ghonim dan Muttaqin (2023) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam mampu meningkatkan efektivitas kepemimpinan dalam organisasi pendidikan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas kepemimpinan Islam dan budaya lokal sebagai dua kajian yang terpisah. Kajian yang secara khusus mensintesis kedua perspektif tersebut ke dalam satu kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan Islam masih relatif terbatas (Ahmadi et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dan nilai-nilai kepemimpinan yang berkembang dalam berbagai budaya lokal di Indonesia. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh penerapan nilai-nilai keislaman, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin memahami karakter sosial dan budaya masyarakat tempat lembaga pendidikan berada. Kebaruan penelitian terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang memadukan nilai religius dan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku, mengidentifikasi bentuk integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, serta menjelaskan implikasinya bagi pengembangan tata kelola lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara konseptual kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam integrasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dengan kearifan lokal yang berkembang dalam berbagai komunitas etnis di Indonesia. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang membahas kepemimpinan pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis budaya, kearifan lokal, serta perspektif suku dalam pendidikan. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, dan keterbaruan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai literatur yang relevan. Literatur yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, meliputi konsep kepemimpinan pendidikan Islam, karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam, perspektif suku dalam kepemimpinan, integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal, serta implementasinya



dalam lembaga pendidikan. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dan objektif mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku merupakan model kepemimpinan yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Integrasi tersebut menghasilkan pola kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pembangunan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan. Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dan budaya lokal memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk praktik kepemimpinan yang efektif. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengidentifikasi lima aspek utama yang menjadi fondasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Utama Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Suku

Aspek Temuan	Hasil Sintesis Penelitian	Implikasi bagi Pendidikan Islam
Nilai Kepemimpinan Islam	Kepemimpinan berlandaskan amanah, keadilan, musyawarah, keteladanan, dan tanggung jawab sebagai prinsip utama pengelolaan lembaga pendidikan.	Membentuk budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada pembinaan karakter.
Nilai Kearifan Lokal	Nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap adat memperkuat penerimaan kepemimpinan dalam masyarakat.	Meningkatkan partisipasi warga sekolah dan memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat.
Bentuk Integrasi	Nilai Islam dan budaya lokal saling melengkapi sehingga menghasilkan kepemimpinan yang religius sekaligus kontekstual terhadap karakter masyarakat.	Mendorong lahirnya model kepemimpinan yang adaptif di lingkungan multikultural.

Implementasi Pendidikan	Integrasi diwujudkan melalui musyawarah, pembinaan karakter, pelestarian budaya lokal, dan kolaborasi dengan masyarakat.	Meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan dan penguatan karakter peserta didik.
Tantangan Implementasi	Globalisasi, modernisasi, konflik nilai, dan rendahnya pemahaman terhadap budaya lokal menjadi hambatan dalam penerapan kepemimpinan berbasis kearifan lokal.	Diperlukan peningkatan kompetensi budaya bagi pemimpin pendidikan dan penguatan kemitraan dengan tokoh masyarakat.

Berdasarkan Tabel 1, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya dibangun atas prinsip-prinsip keagamaan, tetapi juga diperkaya oleh nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Nilai amanah, keadilan, musyawarah, keteladanan, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena memberikan arah normatif bagi pengambilan keputusan, pembinaan karakter, serta tata kelola organisasi. Di sisi lain, nilai gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat memperkuat praktik kepemimpinan sehingga lebih sesuai dengan karakter sosial budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Alazmi dan Bush (2024), Wahyudienie et al. (2024), serta Rochim dan Muttaqien (2025) yang menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang berintegritas, sekaligus didukung oleh Ahmadi et al. (2025), Anggraeni, Hadiyanto, dan Hakam (2023), serta Winarti, Normuslim, dan Muslimah (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal mampu memperkuat identitas lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal menghasilkan praktik kepemimpinan yang lebih adaptif terhadap karakter masyarakat Indonesia yang majemuk. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penerapan musyawarah dalam pengambilan keputusan, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pelestarian budaya lokal, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak diposisikan sebagai unsur yang terpisah dari ajaran Islam, melainkan sebagai modal sosial yang memperkaya praktik kepemimpinan pendidikan. Meskipun demikian, berbagai penelitian juga mengidentifikasi bahwa globalisasi, modernisasi, dan menurunnya pemahaman terhadap budaya lokal menjadi tantangan dalam mengimplementasikan kepemimpinan berbasis kearifan lokal, sehingga pemimpin pendidikan dituntut mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan tuntutan perubahan sosial (Al Hadi et al., 2025; Fitriyani et al., 2025; Nurdiana et al., 2026).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam berbasis perspektif suku sebagai sintesis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Model tersebut menggambarkan keterkaitan antara nilai-nilai keislaman, nilai budaya lokal, strategi implementasi, dan luaran yang diharapkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penyusunannya dilakukan melalui pengintegrasian berbagai hasil penelitian yang memiliki fokus pada kepemimpinan pendidikan Islam dan kearifan lokal



sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang merepresentasikan hubungan antara dimensi normatif Islam dan konteks sosial budaya masyarakat. Hasil perumusan model tersebut disajikan pada Tabel 2 sebagai dasar untuk memahami implementasi kepemimpinan pendidikan Islam yang religius, kontekstual, dan adaptif.

Tabel 2. Model Konseptual Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Perspektif Suku

Komponen	Nilai yang Diintegrasikan	Strategi Implementasi	Luaran Pendidikan
Spiritual	Amanah, Ikhlas, Taqwa	Keteladanan pemimpin	Karakter religius
Sosial	Musyawaharah, Solidaritas	Kepemimpinan partisipatif	Hubungan harmonis
Budaya	Gotong royong, penghormatan adat	Pelestarian budaya sekolah	Identitas budaya
Organisasi	Akuntabilitas, keadilan	Tata kelola sekolah	Efektivitas organisasi
Pengembangan SDM	Tanggung jawab, kolaborasi	Pembinaan guru dan siswa	Mutu pendidikan

Berdasarkan Tabel 2, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam berbasis perspektif suku terdiri atas lima dimensi utama, yaitu spiritual, sosial, budaya, organisasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Kelima dimensi tersebut mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal melalui strategi implementasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat dan lembaga pendidikan, sehingga menghasilkan karakter religius, hubungan sosial yang harmonis, penguatan identitas budaya, tata kelola organisasi yang efektif, dan peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Mundiri, Hassan, dan Khomairohtusshiyamah (2025) yang menegaskan bahwa transformasi kepemimpinan pendidikan Islam memerlukan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik kepemimpinan untuk meningkatkan kinerja kelembagaan. Pandangan tersebut juga didukung oleh Manzoor (2023) yang memaknai kepemimpinan Islam sebagai kepemimpinan yang visioner, inovatif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Selain itu, hasil sintesis memperlihatkan bahwa dimensi spiritual dan sosial menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan yang partisipatif melalui keteladanan, musyawarah, dan penguatan solidaritas, sedangkan dimensi budaya dan organisasi berperan dalam menciptakan tata kelola lembaga pendidikan yang akuntabel tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Temuan tersebut menguatkan penelitian Ghonim dan Muttaqin (2024) serta Inayati, Faiza, dan Dewi (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan musyawarah mampu memperkuat tata kelola lembaga pendidikan yang etis, partisipatif, dan kontekstual.

Selain menghasilkan model konseptual, penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap suku di Indonesia memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang relevan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Meskipun setiap suku memiliki karakteristik budaya yang berbeda, nilai-nilai seperti musyawarah, tanggung jawab, kebersamaan, penghormatan, dan kerja sama pada dasarnya memiliki keselarasan dengan ajaran Islam. Kesamaan tersebut



menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal sosial dalam mengembangkan model kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan karakter masyarakat di berbagai daerah. Sintesis ini diperkuat oleh Fatmah, Hamdanah, dan Fahmi (2024), Nurdin dan Jamila (2025), serta Rasyid et al. (2023) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru memperkuat identitas budaya, membangun harmoni sosial, dan mendukung efektivitas kepemimpinan pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, sintesis nilai-nilai kepemimpinan dari berbagai suku di Indonesia dirangkum pada Tabel 3 sebagai gambaran implementasi nilai Islam dalam konteks budaya lokal.

Tabel 3. Sintesis Nilai Kepemimpinan Berbagai Suku dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Pendidikan Islam

Suku	Nilai Kepemimpinan	Kesesuaian dengan Nilai Islam	Implementasi Pendidikan
Jawa	Musyawaharah, andhap asor	Syura, tawadhu'	Kepemimpinan demokratis
Minangkabau	Musyawaharah mufakat	Syura	Pengambilan keputusan bersama
Bugis	Siri' na pacce	Amanah, tanggung jawab	Integritas pemimpin
Sunda	Silih asih, silih asah, silih asuh	Ukhuwah, ta'awun	Pembinaan karakter
Batak	Dalihan Na Tolu	Keadilan dan penghormatan	Kolaborasi sekolah–masyarakat

Berdasarkan Tabel 3, nilai kepemimpinan pada berbagai suku memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam. Nilai musyawarah pada masyarakat Jawa dan Minangkabau selaras dengan konsep *syura*, sedangkan nilai *siri' na pacce* pada masyarakat Bugis mencerminkan pentingnya amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Demikian pula nilai *silih asih, silih asah, silih asuh* pada masyarakat Sunda serta konsep *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak memperlihatkan kesesuaian dengan nilai ukhuwah, keadilan, penghormatan, dan kerja sama dalam Islam (Anggraeni et al., 2023; Ghonim & Muttaqin, 2024; Rochim & Muttaqien, 2025). Hasil tersebut memperkuat bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber penguatan kepemimpinan pendidikan Islam yang kontekstual tanpa menghilangkan prinsip-prinsip syariat sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian mengenai integrasi kepemimpinan Islam dengan nilai-nilai budaya lokal (Winarti et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa perspektif suku memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap karakter masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal memungkinkan terbentuknya sistem kepemimpinan yang partisipatif, inklusif, serta mampu memperkuat hubungan antara pemimpin, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Implementasi model kepemimpinan tersebut juga berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan



kepedulian sosial dalam budaya sekolah (Ahmadi et al., 2025; Al Hadi et al., 2025; Nurdin & Jamila, 2025). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam praktik kepemimpinan pendidikan mendorong terbentuknya tata kelola lembaga yang lebih adaptif, memperkuat identitas kelembagaan, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di tengah masyarakat multikultural (Alazmi & Bush, 2024; Mundiri et al., 2025; Nurdiana et al., 2026). Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku memiliki potensi besar untuk menjadi model kepemimpinan yang religius, adaptif, dan relevan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Pembahasan

Kepemimpinan Pendidikan Islam sebagai Landasan Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dibangun atas nilai-nilai amanah, keadilan, musyawarah, keteladanan, dan tanggung jawab sebagai prinsip utama dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam mengelola organisasi sekaligus membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Sintesis penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika kepemimpinan, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan Fazillah (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip amanah dan tanggung jawab sebagai implementasi nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Senada dengan itu, Mahdiya et al. (2021) menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam berperan sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus teladan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Keselarasan temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Islam memiliki posisi yang fundamental dalam membangun tata kelola pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada mutu akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius.

Dalam perspektif teori kepemimpinan pendidikan, temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai-nilai kepemimpinan Islam dan konsep kepemimpinan transformasional yang memandang pemimpin sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memotivasi, serta membangun komitmen seluruh anggota organisasi (Mundiri et al., 2025; Sutrisno, 2024). Meskipun demikian, kepemimpinan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari kepemimpinan transformasional pada umumnya, yaitu adanya dimensi spiritual sebagai landasan utama dalam setiap proses kepemimpinan. Dimensi tersebut menempatkan kepemimpinan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada Allah SWT. Dengan demikian, orientasi kepemimpinan pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian efektivitas organisasi, melainkan juga diarahkan pada terwujudnya kemaslahatan serta keberhasilan yang bernilai duniawi dan ukhrawi.

Perspektif Suku sebagai Sumber Nilai Kepemimpinan Pendidikan

Hasil penelitian pada Tabel 1 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya suku memberikan kontribusi penting dalam memperkuat praktik kepemimpinan pendidikan Islam. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap tokoh masyarakat, musyawarah, dan kebersamaan yang berkembang di berbagai komunitas etnis di Indonesia menjadi modal



sosial yang memperkuat legitimasi kepemimpinan di lingkungan pendidikan. Meskipun setiap suku memiliki karakteristik budaya yang berbeda, sintesis penelitian menunjukkan adanya kesamaan tujuan, yaitu membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui kepemimpinan yang berkeadilan dan bertanggung jawab. Temuan ini mengindikasikan bahwa perspektif suku dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Hasil tersebut sejalan dengan Alazmi dan Bush (2024) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk pola kepemimpinan pendidikan, mulai dari proses pengambilan keputusan hingga cara pemimpin membangun hubungan dengan warga sekolah. Senada dengan itu, Winarti et al. (2026) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal lebih mudah diterima masyarakat karena selaras dengan sistem nilai, tradisi, dan karakter sosial yang telah berkembang.

Berdasarkan Tabel 3, hasil sintesis juga menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Nilai musyawarah pada masyarakat Jawa dan Minangkabau memiliki keselarasan dengan konsep *syura* dalam Islam yang menekankan pengambilan keputusan secara partisipatif. Nilai *siri' na pacce* pada masyarakat Bugis mencerminkan prinsip amanah dan tanggung jawab, sedangkan konsep *silih asih, silih asah, dan silih asuh* pada masyarakat Sunda memperkuat nilai *ukhuwah* dan *ta'awun* dalam membangun hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Demikian pula, konsep *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak menunjukkan pentingnya penghormatan, keadilan, dan kerja sama sebagai dasar membangun kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi justru memperkaya praktik kepemimpinan pendidikan sehingga menjadi lebih relevan, adaptif, dan efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam.

Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Pendidikan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya keterkaitan yang kuat antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 dan dirumuskan secara sistematis dalam model konseptual pada Tabel 2. Nilai amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab dalam Islam memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, dan kebersamaan. Integrasi tersebut menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai religius, tetapi juga kontekstual dengan karakter sosial budaya masyarakat sehingga lebih relevan diterapkan dalam lembaga pendidikan di lingkungan multikultural. Temuan ini memperkuat penelitian Ghonim dan Muttaqin (2023) yang menyatakan bahwa pengintegrasian nilai Islam dan budaya lokal mampu menghasilkan model kepemimpinan yang lebih efektif karena mengakomodasi dimensi religius dan sosial budaya secara bersamaan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat, melainkan berfungsi sebagai media kontekstual untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan pendidikan.

Model konseptual pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa integrasi tersebut diwujudkan melalui lima dimensi utama, yaitu spiritual, sosial, budaya, organisasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Dimensi spiritual menekankan keteladanan pemimpin dalam mengamalkan nilai amanah, ikhlas, dan takwa, sedangkan dimensi sosial diwujudkan melalui kepemimpinan partisipatif yang mengedepankan musyawarah dan solidaritas. Pada dimensi



budaya, pelestarian kearifan lokal menjadi sarana internalisasi nilai gotong royong dan penghormatan terhadap adat, sementara dimensi organisasi dan pengembangan sumber daya manusia diarahkan pada penguatan akuntabilitas, keadilan, kolaborasi, dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam perspektif pendidikan multikultural, integrasi nilai Islam dan budaya lokal menjadi strategi yang efektif untuk membangun sikap toleransi, menghargai keberagaman, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis (Anggraeni et al., 2023; Nurdin & Jamila, 2025). Dengan demikian, model kepemimpinan yang dihasilkan tidak hanya bersifat holistik dan saling melengkapi, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia.

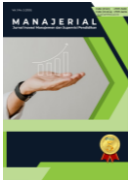
Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui pengambilan keputusan yang partisipatif, penguatan budaya sekolah, pembinaan karakter, serta pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana dirumuskan pada Tabel 2, implementasi tersebut dibangun atas lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu spiritual, sosial, budaya, organisasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Pemimpin yang memahami karakter sosial budaya masyarakat setempat cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang efektif dengan guru, peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya memperkuat efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai institusi yang mampu mengakomodasi nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

Temuan ini sejalan dengan Fatmah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin mengadaptasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik organisasi. Melalui pendekatan tersebut, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Hasil sintesis penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kepemimpinan ditentukan oleh konsistensi pemimpin dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya ke dalam kebijakan sekolah, serta didukung oleh kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Integrasi tersebut memungkinkan nilai gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan toleransi terinternalisasi melalui berbagai program sekolah sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Tantangan dan Prospek Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Meskipun memiliki potensi yang besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan sebagaimana diidentifikasi pada Tabel 1. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial telah memengaruhi pola pikir generasi muda sehingga perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal cenderung menurun. Selain itu, tidak semua pemimpin pendidikan memiliki pemahaman yang memadai mengenai kearifan lokal, sehingga proses integrasi nilai budaya ke dalam praktik kepemimpinan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan model kepemimpinan ini tidak



hanya bergantung pada kompetensi individu pemimpin, tetapi juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan lingkungan sosial.

Di sisi lain, karakter masyarakat Indonesia yang multikultural memberikan peluang yang besar bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai model kepemimpinan masa depan. Penguatan kapasitas pemimpin melalui pelatihan, peningkatan kompetensi budaya, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan tuntutan modernisasi. Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan perspektif suku mampu membangun kepemimpinan yang religius, kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Oleh karena itu, model kepemimpinan ini memiliki relevansi yang tinggi sebagai alternatif pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia karena mampu memperkuat identitas budaya, menjaga nilai-nilai keislaman, sekaligus meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan.

KESIMPULAN

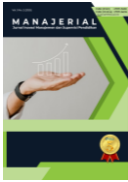
Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku merupakan model kepemimpinan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Nilai amanah, keadilan, musyawarah, keteladanan, dan tanggung jawab terbukti memiliki kesesuaian dengan nilai budaya lokal seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tokoh masyarakat sehingga membentuk praktik kepemimpinan yang religius, kontekstual, dan adaptif. Integrasi kedua sistem nilai tersebut memberikan implikasi positif bagi penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan partisipasi masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku, mengidentifikasi bentuk integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, serta menjelaskan implikasinya bagi penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam telah tercapai melalui sintesis konseptual yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam pada masa mendatang perlu diarahkan pada penguatan kompetensi pemimpin dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal sesuai karakteristik sosial budaya masyarakat. Kolaborasi yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat juga perlu diperkuat agar proses internalisasi nilai religius dan budaya dapat berlangsung secara konsisten di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam berbasis perspektif suku melalui penelitian empiris pada berbagai komunitas etnis, jenjang pendidikan, maupun wilayah yang berbeda. Pengujian tersebut diharapkan mampu memperkuat validitas model yang telah dirumuskan sekaligus menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Azis, A., Ajahari, A., Syuhud, S., & Wasehudin, W. (2025). Integrating Mangenta local wisdom into pesantren leadership: An empirical model of educational transformation. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1).
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2382>
- Al Hadi, A. F. M. Q., Maksum, M. N. R., Saputri, I. D., Ibrahim, S. A. S., & Wangyee, A. (2025). The transformation of Islamic educational leadership in a multicultural society: A theoretical review based on critical literature. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(2), 149–160. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12098>
- Alazmi, A. A., & Bush, T. (2024). An Islamic-oriented educational leadership model: Towards a new theory of school leadership in Muslim societies. *Journal of Educational Administration and History*, 56(3), 312–334.
<https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>
- Anggraeni, D., Hadiyanto, A., & Hakam, A. (2023). Multicultural Islamic religious education based on local wisdom: The analysis of "SILAS" values in Sundanese culture. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 93–108.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>
- Aribowo, A. N., Nugroho, T., Wahono, J., Fauziah, R. S., & Lestari, S. O. (2023). Kepemimpinan pembelajaran guru berbasis budaya kearifan lokal dalam menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila pada SMA Islam dan umum. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 13(2), 327–342. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.2052>
- Fatmah, F., Hamdanah, H., & Fahmi, N. (2024). Kepemimpinan pendidikan Islam perspektif suku. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28628–28640.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17292>
- Fazillah, N. (2023). Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 112–134.
<https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19261>
- Fitriyani, F., Rosada, A., Utami, L. D., & Oktaviani, S. (2025). Islamic educational leadership in the digital era: Challenges and opportunities. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 23(2), 373–384. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v23i2.1334>
- Ghonim, F., & Muttaqin, M. I. (2024). Implementasi kepemimpinan berbasis nilai budaya Islam dan budaya lokal. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 104–113.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1856>
- Inayati, E. S., Faiza, G. R., & Dewi, W. S. (2024). Consultative leadership and ethical governance in non-formal Islamic education: A case study of musyawarah practice. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2).
<https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-03>
- Mahdiya, A., Nurwachidah, U., & Hanist, M. (2021). Konsep kepemimpinan pendidikan Islam: Definisi, fungsi, dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1146–1156. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.222>
- Manzoor, S. (2023). The model of visionary and innovative Islamic leadership. *Society*, 11(1), 41–51. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.539>
- Mundiri, A., Hassan, Z., & Khomairohtusshiyamah, U. (2025). Reconstructing transformational leadership through Islamic values: A model for improving institutional performance in Islamic education. *Mozaic: Islam Nusantara*, 11(2).
<https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i2.1829>



- Nurdiana, N., Sutarto, J., Wasino, W., Raharjo, T. J., & Taufikin, T. (2026). Local wisdom as a strategic capital in educational management and learning transformation. Scaffolding: *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 8(1).
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.9327>
- Nurdin, N., & Jamila, S. (2025). Integrating local wisdom in Islamic religious education: Shaping religious and cultural identity at SMPIT Bintang Tangerang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9471>
- Rasyid, A., Lubis, R. F., Hutagalung, M. W. R., Lubis, M. A., Nor, M. R. M., & Vinandita, A. (2023). Local wisdom recognition in inter-ethnic religious conflict resolution in Indonesia from Islah perspective. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 22(1), 13–26.
<https://doi.org/10.31958/juris.v22i1.8432>
- Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). Keadilan, amanah, dan musyawarah: Integrasi nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pendidikan modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>
- Sutrisno. (2024). Islamic spiritual e-leadership integration model for education quality improvement in the digital era. *Didaktika Religia*, 12(1), 51–70.
<https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i1.3477>
- Suwelda, Ahmadi, & Ajahari. (2025). Kepemimpinan pendidikan Islam perspektif agama. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(2), 150–157. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/view/1758>
- Wahyudienie, M. B., Hariri, H., Rusdiani, A., & Sunyono. (2024). Islamic-based leadership in education: A literature review of urgency, concept, and implementation. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3). <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024142>
- Winarti, Normuslim, & Muslimah. (2026). Islamic educational leadership from an ethnic perspective: Integrating local wisdom in the Indonesian context. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i2.11526>